

PERKEMBANGAN PUISI ARAB MODERN

Oleh: Taufiq A. Dardiri

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: ta.dardiri@yahoo.com

Abstract

*This article aims to study the development of Arabic poetry from its early phase to its modern one. Having used a historical-diachronic study of form and content of Arabic poetry, this article concludes that Arabic poetry, as the oldest genre in the Arabic literary tradition, has hardly developed. Not until the 20th century, more commonly known in the history of Arabic literature as *Aṣr al-Nahḍah*, that the awareness of the absence of creativity in Arabic poetry and external factors due to the interaction of Arab with the West have given birth the seeds of modern Arabic poetry. At least, there are five schools of modern Arabic poetry, namely: Neo Classical (*al-Muhāfizun*) with such its central figures as Mahmud Sami and Ahmad al-Barudi Syauqy; Western Romanticism, which was pioneered by Khalil Mutran; Madrasah *Dīwān*, which was propagandized by Abd al-Rahman Shukri, Abbas Mahmud al-'Aqad, and Ibrahim Abd al-Qadir al-Mazini; Madrasah Apollo, which was carried by Ahmad Zaki Abu Syadi; and Madrasah al-Muhajir, which is pioneered by Jibrān Khalil Jibrān. Each has contributed their part in Arabic poetry formally as well as contentially. Those schools have become a tradition of modern Arabic poetry. The emergence of modern Arabic poetic tradition has been accompanied by three general pattern- the influence of literary patterns of the more advanced cultures, the escapism, and the search for identity.*

Tulisan ini melihat perkembangan puisi Arab dari masa awal sampai masa modern. Melalui telaah historis-diakronis atas bentuk dan isi puisi Arab, tulisan ini berkesimpulan bahwa puisi Arab, sebagai genre tertua dalam tradisi kesusastraan Arab, nyaris tidak mengalami perkembangan. Hanya saja, pada abad ke-20 atau, lebih dikenal dalam sejarah kesusastraan Arab, *Ashr al-Nahḍlah*,

kesadaran internal atas absennya kreativitas dalam puisi Arab dan stimulan eksternal akibat interaksi Arab dengan Barat telah melahirkan benih-benih puisi Arab modern. Paling tidak, ada lima aliran puisi Arab modern, yaitu: Neo Klasik (*al-Muhāfizun*) dengan tokoh utamanya Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Syauby; Romantisme Barat yang dipelopori Khalil Mutran; *Madrasah Dīwān* yang diusung oleh Abd al-Rahman Syukri, Abbas Mahmud al-'Aqad, dan Ibrahim Abd al-Qadir al-Mazini; *Madrasah Apollo* yang dibidani Ahmad Zaki Abu Syadi; dan *Madrasah al-Muhājir* yang dikomandoi oleh Jibran Khalil Jibran. Masing-masing aliran membawa pembaruan dalam puisi Arab, baik bentuk maupun isi, yang kemudian menjadi tradisi bagi puisi Arab modern. Kemunculan tradisi puisi Arab modern ini disertai dengan tiga pola umum, yaitu pengaruh pola kesusastraan dari kebudayaan yang lebih maju, pola eskapisme, dan pencarian identitas diri.

Kata kunci: puisi Arab modern; genre sastra; sastra Barat.

A. PENDAHULUAN

Tidak dimungkiri bahwa sastra menempati posisi yang sangat penting dan istimewa dalam struktur kebudayaan Arab. Jika peradaban-peradaban besar dunia, seperti Yunani, Romawi, dan Mesir, mewariskan keagungan artefak-artefak megalitik, seni bangunan yang indah, dan istana-istana yang megah, maka peradaban Arab mewariskan karya sastra yang sarat nilai.

Philip K. Hitti (2002) dengan tegas mengungkapkan kekagumannya pada warisan Arab itu: "*No people in the world manifest such enthusiastic admiration for literary expression as the Arabs* 'tidak ada satu pun penduduk di dunia ini yang sanggup menandingi kegairahan ekspresif dalam bersastra dibanding orang Arab'. Inilah sebabnya sastra Arab mampu bertahan dan terus berkembang dalam struktur kebudayaan Arab hingga saat ini.

Dalam tradisi sastra Arab, puisi (*syi'r*) merupakan suatu genre sastra yang paling tua dan paling kuat sebagai suatu media kesadaran estetis bangsa Arab. Tidak ada satu pun bentuk

ungkapan estetis lainnya yang menyamai atau melebihi kedudukan genre puisi di mata masyarakat Arab, terutama pada masa pra-Islam (Umar, 1992: 70–71). Sebuah puisi Arab dapat membuat perasaan pendengarnya sangat terharu, bahkan walaupun seluruh isinya tidak ia pahami.

Tradisi genre puisi ini mampu membentuk sistem konvensi yang begitu kuat. Sejak masa pra-Islam hingga abad ke-20 sistem puisi Arab sulit untuk melepaskan diri dari konvensi yang telah berurat berakar dalam kebudayaan Arab. Konvensi puisi Arab lama yang dimaksud adalah: *'adad al-bait* (jumlah bait), *aqṣām al-bait* (bagian-bagian bait), *al-'arūd: al-wahdah al-shautiyah* (kesatuan bunyi), *al-taf'ilah* (struktur pengulangan kesatuan bunyi dalam penggalan bait), *al-bahr* (metrum), dan *al-qāfiyah* (struktur bunyi akhir suatu bait atau rima).

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan sastra Arab lambat laun mulai terpengaruh oleh sastra Barat. Setelah beberapa abad sebelumnya sempat mengalami kemunduran, maka memasuki abad modern sastra Arab mulai bangkit kembali. Masa ini disebut dengan *'Aṣr al-Nahḍah*. Dalam periode ini, mulai berkembang genre baru dalam sastra Arab, yaitu prosa dan drama.

Zainal Abidin membagi era kebangkitan ini dalam dua fase, yaitu fase tradisional dan fase pembaruan (Abidin, 1987: 176). Fase pertama, perkembangan sastra masih meneruskan tradisi masa Usmani. Akan tetapi, fenomena-fenomena kebangkitan sudah tampak sedikit dalam perluasan tema, cara deskripsi, dan penggunaan bahasa. Sebagai contoh puisi pada fase ini adalah puisi Ismail al-Khasyab (w.1834 M). Sedangkan fase kedua mulai pada pertengahan abad ke-19 yang dipelopori oleh Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Syauqy dengan alirannya yang terkenal neoklasik atau *al-Muhāfiẓūn*.

Tahap selanjutnya muncul gerakan pembaruan yang dipengaruhi oleh aliran romantisme Barat yang dipelopori Khalil Mutran. Kemudian dilanjutkan dengan munculnya *madrasah-*

madrasah, seperti *Madrasah Diwan*, *Madrasah Apollo*, dan *Madrasah al-Muhajir* atau aliran sastrawan migran. Semua aliran ini memiliki peran penting dalam gerakan pembaruan kesusasteraan Arab.

Mengingat perjalanan sejarah sastra Arab yang begitu panjang, maka tentu saja berbagai aspek yang melatari dan mengiringi perkembangannya sangat kompleks. Dengan demikian, pengkajiannya dimungkinkan untuk didekati dari berbagai sisi dan sudut pandang. Tulisan ini akan mengkajinya dengan pembatasan pada aspek historis. Aspek historis dimaksudkan untuk membatasi lingkup waktu kajian hanya pada periode modern. Namun untuk dapat menemukan fakta konklusif, maka akan dibahas juga latar belakang perkembangannya, tokoh, dan konsep pembaruannya.

B. LATAR BELAKANG KEMUNCULAN PUISI ARAB MODERN

Untuk dapat memahami kehidupan puisi Arab modern secara lebih baik, diperlukan pengetahuan mengenai latar belakangnya, baik dari sudut politik, agama, sosial, maupun ekonomi. Bahkan lebih dari itu, menurut Haywood, diperlukan juga pengetahuan yang baik tentang sastra Arab klasik (Haywood, 1971: 2). Namun, karena semua aspek tersebut tidak mungkin dipaparkan seluruhnya, maka tulisan ini hanya akan mengupas secara singkat latar belakang perkembangan puisi Arab modern.

Munculnya suatu pola perpuisian yang mencoba lepas dari tradisi dan konvensi perpuisian Arab lama, umumnya didorong oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang dimaksud faktor internal ialah suatu dorongan yang muncul dari kesadaran masyarakat Arab sendiri terhadap kondisi yang ada, sedangkan faktor eksternal ialah suatu dorongan yang muncul karena adanya persentuhan dengan kebudayaan bangsa lain.

1. Faktor Internal

Dalam setiap kebudayaan, selalu ada saling hubung antara segala bidang kegiatan manusia dan saling mempengaruhi antara tiap-tiap bagian masyarakat pendukung suatu kebudayaan yang satu dengan lainnya. Karena itu, secara historis, segala usaha, tujuan, dan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pembaruan puisi Arab—sebagai titik awal pertumbuhan sastra Arab modern—tidak dapat dipisahkan dari usaha, tujuan, dan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pembaruan masyarakat Arab oleh para pemikir Arab modern dan kontemporer. Sekadar contoh, di antara tokoh pembaru dalam kebudayaan Arab Islam adalah Muhammad Abduh dan Mahmud Sami al-Barudi. Abduh, sebagai seorang cendekiawan, bergerak untuk mendobrak pola dan kerangka pemikiran dan pemahaman masyarakatnya yang dipenjara oleh taklid dan mistisitas irasional. Sementara, al-Barudi sebagai penyair, bergerak untuk mendobrak tradisi puisi yang dipenjara oleh kebagusan yang dibuat-buat dan arkaisme palsu (Andangjaja, 1983: 17).

Dengan demikian, munculnya gerakan pembaruan pemikiran di bidang pemahaman agama dan sosial bersinergi dengan pembaruan di bidang sastra dan budaya. Keduanya bertitik bertolak dari ketidakpuasan atas kondisi yang ada. Kondisi infrastruktural yang mengakibatkan stagnasi, bahkan kemunduran budaya, telah menjadikan momok bagi mereka yang menyadari dan memahaminya. Kondisi infrastruktural yang dimaksud adalah pola-pola pemahaman dan pelaksanaan agama yang diwarnai oleh sikap taklid, mistik, dan irasional. Sedangkan pada bidang sastra, puisi-puisi pada saat itu telah kehilangan nuansanya; tidak lagi memancarkan bobot keindahan total dan koherensial, yang meliputi keterpaduan bentuk, ide, pola musikalitas, ekspresivitas, dan sebaliknya menunjukkan adanya kemandegan kreativitas.

Keadaan seperti di atas disadari betul oleh Al-Barudi, yang kemudian memberi dorongan pada dirinya untuk mengadakan pembaruan di bidang sastra. Pembaruan yang dirintis al-Barudi ini kemudian lebih dipertegas lagi oleh Khalil Mutran, melalui karya-karyanya yang juga mendapat pengaruh dari kebudayaan Barat.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal di atas, ada faktor lain yang menciptakan arus pembaruan di bidang sastra, yaitu faktor eksternal yang muncul sebagai hasil dari interaksi budaya Arab dan Barat. Meskipun interaksi antara dua kebudayaan ini sebenarnya telah berlangsung lama, namun interaksi yang kemudian membawa pengaruh besar bagi perkembangan kebudayaan Arab bermula dari kedatangan Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 (Haywood, 1971: 14 cf Andangdjaja, 1983: 14). Napoleon yang datang beserta para sarjana orientalis, misionaris, dan diikuti dengan pendirian percetakan, telah membuka era baru bagi kehidupan kebudayaan bangsa Arab.

Sebenarnya, tujuan kedatangan Napoleon tersebut semula bersifat politik dan pragmatik, namun tidak disangka pengaruhnya kemudian sangat luas pada kehidupan bangsa Arab. Karena itu, kedatangan Napoleon dapat dipandang sebagai awal penyerapan budaya Barat ke dunia Arab, dan sebagai penyebab proses modernisasi dengan segala permasalahannya, baik positif maupun negatif. Walaupun sikap terhadap Barat berbeda-beda – terkadang dibenci sebagai ancaman dan pada saat yang sama juga dikagumi sebagai model – kenyataannya Barat senantiasa hadir dalam kesadaran bangsa Arab hingga kini. Mulai dari sinilah terjadi proses yang melibatkan serangkaian perubahan-perubahan dalam kehidupan politik, sosial, dan termasuk sastra di dunia Arab.

Dapat ditunjukkan di sini beberapa gejala perubahan yang timbul segera setelah kedatangan Napoleon ke Mesir. Di

antaranya, terbit surat kabar pertama di dunia Arab yang bernama *Courier de l’Egypte* pada 29 Agustus 1798 (Haywood, 1971: 30), terbit majalah ilmu pengetahuan dan sastra *La Decade Egyptienne* pada bulan November 1798, yang kemudian disusul oleh munculnya surat kabar lain, seperti *Jurnal al-Khadyu* (1827) dan *al-Waqa’i al-Mishriyah* (1828) terbitan Bulaq Press yang didirikan oleh Muhammad Ali, gubernur Mesir saat itu. Pada masa yang sama pihak pemerintah juga banyak mengirimkan para mahasiswa untuk belajar ke Italia, Perancis, dan Inggris.

Adanya perkembangan seperti di atas, bagi kehidupan kesusastraan jelas besar sekali pengaruhnya. Terutama penerbitan surat kabar yang di dalamnya memuat juga kolom sastra, telah menyebabkan terjadinya suatu peralihan dari penyebaran karya sastra lewat mulut ke mulut, ke penyebaran lewat media cetak. Di sisi lain, program pengiriman mahasiswa untuk belajar di negara-negara Eropa, telah memungkinkan mereka untuk membawa konsep, persepsi, dan pemikiran baru di bidang sastra. Sebut saja misalnya Tahtawi (1803-1873), seorang alumnus Al-Azhar yang kemudian belajar di Paris. Ia banyak membaca kesusastraan Perancis seperti karya-karya Voltaire, Montesquieu, dan Rousseau (Haywood, 1971: 32), yang hal itu kemudian membawa wawasan baru bagi pemikiran kesusastraan Arab.

Para sarjana lulusan Barat ini juga berkontribusi besar bagi perkembangan sastra Arab modern melalui kegiatan penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab. Banyak karya-karya sastra Barat, terutama karya sastra Perancis, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti *Paul et Virginie*, dongeng-dongeng La Fontain, dan Victor Hugo. Nama-nama sastrawan mulai dari Villon sampai pada angkatan Sartre dalam sastra Perancis, atau Marlowe sampai angkatan Auden dalam sastra Inggris, akhirnya populer di kalangan penikmat sastra waktu itu.

C. TOKOH-TOKOH DAN MAZHAB PUISI ARAB MODERN

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan puisi Arab modern, secara singkat akan diulas beberapa tokoh pembaru puisi Arab dan konsep pembaruan yang digagasnya. Hal ini penting untuk mengetahui titik tolak adanya perkembangan puisi, karena dari sinilah tumbuh berbagai ragam corak, bentuk, aliran, wawasan, dan sebagainya, yang pada akhirnya membawa misi tunggal, yaitu pencarian atau penemuan identitas diri kesusastraan Arab yang selaras dengan napas kehidupan masyarakat dan zamannya.

Berikut beberapa tokoh sastrawan Arab yang berhasil memberikan warna tersendiri bagi perkembangan puisi Arab modern sehingga terbentuk aliran atau mazhab khusus.

1. Aliran Neo Klasik

Pelopor aliran neoklasik puisi Arab atau biasa disebut *al-Muhāfizūn* adalah Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Syauqi. Fenomena kemunculan pemikiran dan gerakan neoklasik memiliki peranan penting dalam sejarah Arab modern, sebagaimana halnya gerakan yang sama terjadi dalam kebudayaan Barat. Apabila neoklasik dalam kebudayaan Barat berorientasi menghidupkan sastra Yunani dan Latin kuno, maka neoklasik Arab berkeinginan untuk membangkitkan kembali keindahan puisi Abbasiyah, seperti puisi Abu Nuwas, Abu Tamam, Ibnu Rumi, al-Mutanabbi, al-Ma'arri, dan al-Buhturi. Keindahan puisi Abbasiyah secara stilistika dikombinasikan dengan semangat baru (Umar, 1992: 70–75).

Kemunculan aliran neoklasik ini mulanya sebagai reaksi atas kedatangan Napoleon ke Mesir tahun 1798, yang menandai masuknya kebudayaan Perancis ke dunia Arab. Gerakan yang dipelopori al-Barudi dan Syauqi ini disambut dan didukung para sastrawan lain di Mesir seperti Hafiz Ibrahim, Ismail Sobri, dan Ali al-Jarim; Ma'ruf al-Rasasi dan Jamil Sidqi di Irak; serta Basyarah al-Khauri di Lebanon.

Masa ini juga merupakan periode antologi (*diwani*) dan publikasi teks-teks Arab klasik. Hal ini dilakukan antara lain oleh penerbit Bulaq Press, Jamiyat al-Ma'arif, dan majalah *al-Jawaiib* yang dipimpin oleh Ahmad Faris al-Shidyaq, salah seorang penyair Lebanon di Istanbul. Penerbitan teks-teks klasik bukan semata-mata untuk kepentingan dunia sastra dan kepenyairan, akan tetapi juga bagian dari upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme Arab. Nasionalisme saat itu dibutuhkan sebagai penegas identitas bangsa Arab dan sebagai benteng dari derasnya budaya barat (*western culture*) yang mulai membanjiri wilayah Arab.

Aliran ini memang tidak terlalu banyak melakukan inovasi pada teknik pengungkapan puisi. Namun demikian, melalui tokohnya, al-Barudi, ia berhasil menghidupkan kembali unsur subjektivitas dalam berpuisi yang telah lama ditinggalkan dalam tradisi puisi Arab saat itu. Al-Barudi membawa kembali *style*, bentuk, dan musikalitas puisi Arab pada masa keemasannya bukan untuk taklid buta atau larut dalam romantisme kejayaan penyair masa lampau. Akan tetapi langkah ini sebagai otokritik bagi penyair sezamannya untuk menjaga tradisi dan peradaban bangsa Arab, terlebih lagi mengembalikan kepercayaan penyair sezamannya untuk percaya diri dan muncul dengan karyanya yang baru.

Aliran Neo Klasik umumnya masih memelihara kaidah puisi Arab secara kuat, misalnya keharusan menggunakan *wazan* (pola) dan *qāfiyah* (rima), jumlah katanya sangat banyak, *uslūb*-nya (gaya atau cara seseorang mengungkapkan dirinya dalam tulisan) sangat kuat, tema-temanya masih mengikuti masa sebelumnya, seperti *madah* (pujian-pujian), *ritsa* (ratapan), *ghazal* (percintaan), *fakhr* (membanggakan diri atau kelompok), dan adanya perpindahan dari satu topik ke topik yang lain dalam satu *qasidah* (ode). Namun dalam perkembangannya, mulai ada beberapa inovasi yang dilakukan sejumlah penyair.

Secara global, ada beberapa karakteristik puisi aliran ini sebagai berikut:

- a. Para penyair mengangkat tema-tema puisi Arab klasik serta mengusung tema-tema baru dengan cara merespons tuntutan zamannya seperti tema patriotisme dan tema-tema sosial.
- b. Ada beberapa penyair yang mengakui pola qasidah klasik dengan meletakkan *atlatl* dan *ghazal* di awal, namun ada juga yang mengabaikan pembukaan semacam ini sehingga dalam puisinya tampak ada kesatuan tematik seperti puisi-puisi Ahmad Syauqi dan Hafiz Ibrahim.
- c. Larik tetap merupakan kesatuan makna dan seni, sedangkan *qasidah* semacam ini belum bisa mewujudkan satu kesatuan struktur karya yang otonom.
- d. Referensi *qasidah*nya adalah kamus puisi Arab klasik, tetapi ada juga beberapa penyair yang mengambil kata-kata baru dari realitas kehidupan yang ada.
- e. Aspek didaktis dan etis sangat mendominasi.
- f. Sejumlah penyair mencoba menandingi puisi-puisi populer Arab klasik dan meniru tema, metrik, dan rimanya.

Kesimpulannya, para penyair Neo Klasik ini tidak tunggal dan padu. Ada penyair yang meniru pola klasik dan tidak menambahkan inovasi sedikit pun, namun ada juga yang menambahkan dengan pola pengalaman subjektif, membuat bentuk inovasi baru, dan ada yang mendekati aliran romantik. Begitu juga ada penyair yang mengangkat tema baru tetapi dengan *style* lama.

2. Khalil Mutran (1872–1949)

Khalil Mutran adalah penyair kelahiran Lebanon yang kemudian tinggal di Mesir. Namun sebelumnya, ia sempat tinggal lama di Prancis dan banyak mempelajari bidang keilmuan dan sastra Prancis. Mutran membawa konsep Baru di bidang perpuisian

Arab, yaitu asas kesatuan organik dan struktur yang memperlihatkan hubungan dalam suatu konteks. Pandangan ini dipengaruhi teori strukturalisme Jean Piaget.

Dalam hal ini, Mutran berada di bawah pengaruh langsung puisi romantik Prancis, terutama puisi-puisi naratif Hugo, lirik-lirik Mussel dan Baudelaire (Andangdjaja, 1983: 19). Di samping itu, Mutran juga berhasil menghancurkan pola *qasidah* yang telah kehabisan potensi-potensi politiknya dan diganti dengan pola perpuisian yang lebih bebas. Dalam karya-karyanya ada kecenderungan untuk mengungkapkan visi pribadinya yang bersifat individualistik, introspektif, dan ekspresif. Hal ini dapat dimengerti, karena ia berpandangan bahwa puisi adalah seni yang berhubungan dengan kesadaran.

Khalil Mutran merupakan orang yang pertama kali mengembangkan aliran romantik dalam perpuisian Arab. Meskipun syair-syairnya sangat bernuansa romantik yang mengekspresikan pengalaman-pengalaman pribadi seputar cinta, kenangan masa kecil, sejarah jamannya, dan impian-impianya, namun Mutran juga kritis terhadap situasi sosial yang melingkupinya. Melalui pementingan makna dalam puisi-puisinya, ia menyerang despotisme, tirani, perbedaan kelas, kebodohan, ketidakadilan sosial, dan membela perjuangan ke arah kemajuan dan kebebasan berpikir (Andangdjaja, 1983: 19). Melalui karya-karyanya, terutama yang berjudul *Nayrun*, Khalil Mutran telah berhasil melepaskan diri dari dan berhasil menghancurkan pola *qasidah*.

3. Kelompok *Diwan* (1921)

Kelompok ini dipelopori tiga sastrawan, yaitu Abd al-Rahman Syukri (1889-1958), Abbas Mahmud al-'Aqad (1889-1964), dan Ibrahim Abd al-Qadir al-Mazini (1890-1949). Grup ini telah membawa perkembangan yang cukup berarti bagi perpuisian Arab, meskipun dalam banyak hal masih bergantung pada aliran romantik yang dikembangkan Khalil Mutran dan banyak

dipengaruhi oleh romantisme sastra Inggris. Akan tetapi, dengan konsep-konsepnya, mereka telah membawa puisi Arab pada bentuk dan citra yang lain, baik dari Mutran maupun neoklasik.

Menurut Ahmad Qabbisy, ada tujuh ciri pembaruan mereka, yang terpenting di antaranya ialah: memberi tekanan pada kesatuan organisme puisi, menolak adanya pola kesatuan *qāfiyah* atau *qāfiyah* tunggal, menekankan pada variasi dan kebebasan *qāfiyah*, dan yang jauh lebih ditekankan lagi adalah makna. Tidak jarang kelompok *Diwan* ini juga memasukkan pemikiran-pemikiran filsafat pada puisi-puisinya (Qabbisy, 1971: 223). Kecenderungan ini telah menandai terjadinya perpisahan positif dari tradisi neoklasik menuju era baru aliran romantik dalam puisi Arab modern.

Selain itu, dalam aliran ini terdapat adanya pembaharuan dalam topiknya, khususnya dalam hal yang menyangkut tentang masyarakat dan kehidupan, serta kasus-kasus yang terjadi di masyarakat; adanya pembaharuan dalam deskripsi dan *majaz*-nya; dan adanya pengaruh aliran simbolis dalam kesusastraan Arab, di mana para sastrawan atau penyair menggunakan simbol-simbol sebagai sarana pengungkapan perasaan dan pikiran mereka.

Kelompok *Diwan* sesungguhnya merupakan antitesis dari aliran Neo Klasik. Kelompok ini melakukan kritikan tajam terhadap aliran Neo Klasik. Sejumlah kritik yang mereka ajukan antara lain:

- a. *Al-Tafakfuk*, yaitu puisi-puisi yang dihasilkan aliran Neo Klasik dinilai tidak memiliki kesatuan tema.
- b. *Al-Ihalah*, yaitu upaya yang dilakukan Neo-Klasik justru membuat makna puisi menjadi rusak karena berisikan sesuatu yang bombastis, tidak realistis, dan tidak masuk akal.
- c. *Al-Taqlid*, yaitu puisi-puisi Neo Klasik tidak lebih dari pengulangan apa yang sudah dilakukan para sastrawan

Arab sebelumnya dengan cara membolak-balikkan kata dan makna.

- d. Para pengusung Neo Klasik dinilai memiliki kecenderungan yang lebih mementingkan eksistensi (*al-I'rad*) daripada substansi karya yang dihasilkan.
- e. Aliran Neo Klasik dikritik karena banyak mengumpulkan *tauriyah*, *kinayah*, dan *jinas*.

Karena kelompok Diwan lebih menonjolkan kritik dan sanggahan terhadap Neo Klasik yang muncul terlebih dahulu, maka sesungguhnya lebih tepat dikatakan kelompok ini sebagai aliran kritik, atau dengan kata lain dapat dikatakan para pengusung aliran ini sebagai aliran kritikus daripada sebagai sastrawan atau penyair dalam upaya mereka memberi perubahan yang berarti bagi perkembangan dan apresiasi sastra.

Terlepas dari itu, madrasah Diwān memang memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dengan kelompok sastra Arab modern lainnya. Karakteristik itu antara lain: menolak kesatuan bait dan memberi penekanan pada kesatuan organis puisi, mempertahankan kejelasan, kesederhanaan, dan keindahan bahasa puisi yang tenang, mengambil segala macam sumber untuk memperluas dan memperdalam persepsi dan sensitivitas rasa penyair. Karakteristik lainnya, tema-tema yang diangkat dalam karya-karya kelompok ini berkaitan dengan persoalan-persoalan kontemporer seperti humanisme, nasionalisme, dan Arabisme; karya-karya yang dihasilkan juga banyak dipengaruhi romantisme dan model kritik Inggris.

4. Aliran Apollo (1922)

Kelompok yang namanya diambil dari nama majalah ini dipelopori oleh Ahmad Zaki Abu Syadi (1892–1955). Ia seorang dokter dan ahli bakteriologi yang lama tinggal di Inggris dan Amerika. Ia banyak mempelajari sastra Inggris dan Perancis, khususnya karya-karya Keats, Shelly, Wordsworth, Dickens, Arnold Bennett, dan G.G. Shaw. Setelah kembali ke Mesir, Abu

Syadi menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama “Apollo” dengan dua bahasa pengantar, Inggris dan Arab, yang di antaranya memuat karya-karya sastra jenis puisi.

Apollo sesungguhnya adalah nama dewa puisi bangsa Yunani. Nama Apollo dipilih agar menjadi sumber inspirasi bagi para sastrawan. Selain Abu Syadi, sastrawan yang tergabung dalam aliran ini antara lain Ibrahim Naji, Kamil Kaylani, dan Sayyid Ibrahim (Saqr, 1981: 84 – 85). Apollo memiliki obsesi untuk menyatukan dan memberikan wadah bagi para penyair untuk mengembangkan bakat seninya. Apabila modernisasi aliran *Diwan* banyak menghasilkan karya baik puisi maupun prosa, maka modernisasi kelompok Apollo lebih banyak menghasilkan konsep tentang karya sastra.

Menurut Abu Syadi, Apollo mempunyai lima tujuan: (1) mengangkat puisi Arab dan mengarahkan kegiatan para penyair kepada arah yang baik; (2) membantu kebangkitan seni di dunia puisi; (3) mengangkat derajat puisi baik di mata sastra, sosial, dan ekonomi, serta mencegah eksklusivitasnya; (4) menumbuhkan sikap tolong menolong dan persaudaran di kalangan sastrawan; (5) memerangi monopoli dan menciptakan kebebasan puisi. Menurut al-Shabi, Apollo memang tidak menjadi aliran yang jelas, akan tetapi merupakan revolusi yang dahsyat untuk mewujudkan kebebasan dan kesempurnaan puisi. Artinya, kelompok ini berhasil menjadikan prinsip-prinsip kelompok menjadi akar gerakan dalam mewujudkan tujuan (Adonis, 1986: 114 – 115).

Dengan melihat tokoh dan latar belakang kehidupan kesastraannya, sudah barang tentu kelompok ini akan membawa sikap dan napas tersendiri dalam kehidupan sastra Arab modern. Ide pembaruan atau ciri khas yang paling pokok, yang kemudian banyak pengaruhnya dalam kehidupan perpuisian Arab modern, ialah pembebasan diri dari konvensi *qafiah* tunggal dengan dukungan musikalitas yang rapi dan kemampuan ekspresi yang dalam.

Baik kelompok *Diwan* maupun aliran Apollo sama-sama melakukan *counter attack* terhadap gerakan neoklasik yang masih mempertahankan corak puisi lama. Mereka mengajak pada perubahan yang total. Aliran ini mengkritik metode taklid pada karya klasik yang dilakukan kelompok neoklasik. Menurut kelompok ini, hal itu seharusnya tidak boleh dilakukan. Adapun sikap yang baik adalah mengambil aspek yang baik saja sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan karya sendiri, sehingga tetap orisinal. Syukri menekankan bahwa ketika penyair Arab membaca sastra bangsa lain, mereka seharusnya hanya ingin memperbarui makna dan menemukan kreativitas baru, bukan menjiplak (Brugman, 1984: 96).

Ada sejumlah ciri khas puisi hasil kreasi kelompok Apollo. Pertama, puisi sentimentil atau curahan hati, namun dengan kadar yang berlainan antar penyair sesuai dengan faktor milieu, kebudayaan, dan pembentukan kejiwaan masing-masing. Kedua, puisi kecintaan pada alam sebagaimana kecintaan para penyair Mahjar dan Romantik dengan menjadikannya alat pengkonkretan kondisi kejiwaan dan sikap mereka pada kehidupan dan manusia. Ketiga, puisi bebas (*al-Syi'r al-Mursal*) dengan mengabaikan rima. Keempat, beberapa penyair menyatakan emosi cinta dalam kerangka pengalaman subjektifnya. Kelima, beberapa penyair mengekspresikan kegagalannya menarik dan mendapatkan wanita lalu melukiskannya sebagai orang yang gegabah, kurang pertimbangan, dan suka berkhianat (Ridwan <http://jurnalpenawordpress.com>)

Di samping itu, pembaharuan yang dilakukan kelompok Apollo adalah perhatiannya terhadap data-data sejarah, simbol-simbol istilah, nama-nama asing, dan mitologi. Mereka juga mengembangkan puisi naratif (*al-Syi'r al-Mantsur*) tanpa wazan dan banyak memperkaya puisinya dengan sumber-sumber (refrensi) baik dari Timur maupun Barat yang berkaitan dengan bentuk maupun isi puisi.

5. Penyair Mahjar

Kelompok penyair Mahjar (*The Emigran Poet*) ini hidup di Amerika, terutama Amerika Utara dan Selatan. Mereka kebanyakan datang dari Lebanon dan Syria. Di Amerika Utara, tepatnya di New York berdiri perkumpulan sastrawan *al-Rabitah al-Qalamiyah* atau Liga Pena (1920). Sedang di Amerika Selatan, yaitu di Sao Paulo berdiri *al-'Ushbah al-Andalusiyah* atau Liga Andalusia (1923).

Konsep pembaruan yang paling menonjol dan cukup matang digagas oleh kelompok *al-Rabitah al-Qalamiyah*. Sedangkan pada *al-'Ushbah al-Andalusiyah* lebih bersifat konservatif. Anggota dari kelompok pertama antara lain Jibril Khalil Jibril (1883-1931), Mikhail Nu'a'imah (1889), Iliya Abu Madhi (1894-1957), Rasyid Ayub (1871-1941), dan lain-lain. Sastrawan paling populer dalam kelompok ini adalah Jibril Khalil Jibril, yang kebetulan juga pendiri dan ketua kelompok ini.

Penulis-penulis kelompok ini pada umumnya mendapat pengaruh dari sastra romantik dan sastra kaum transendentalis Amerika, terutama Emerson, Longfellow, Whittier, dan Whitman. Namun warna kepenyairan yang kuat pengaruhnya dan paling menonjol adalah karya dan konsep yang dilontarkan Jibril. Karya-karya Jibril banyak diwarnai oleh pemberontakan terhadap modus pemikiran yang telah mapan, dan mendapat pengaruh dari Nietzsche, Blake, Rodin, aliran romantik dan transendentalis Amerika, dan mistisisme Timur. Selain itu, ia juga berhasil menciptakan gaya penulisan puisi baru, yaitu bentuk puisi-prosa. Model Jibril ini kemudian populer dengan istilah Jubraniyyah atau Gibranisme yang di antara cirinya tidak mau terikat pada aturan-aturan baku tata bahasa Arab.

Selain tokoh-tokoh dan aliran yang disebut di atas, sesungguhnya masing-masing negara berbahasa Arab mempunyai caranya sendiri dalam membenahi budayanya sehingga tidak ada keseragaman mutlak. Sebagai contoh, perkembangan sastra di Irak lebih sering diwarnai oleh agitasi

politik dan ideologi yang mengakibatkan timbulnya pergolakan dan revolusi, seperti terjadi pada 1958 dan 1960 sampai pada Revolusi 1968 yang dikatakan membawa angin baru kepada seni dan budaya dengan diterbitkannya kembali buku-buku sastra. Banyak pengarang Irak yang terpengaruh oleh suasana demikian sehingga pernah lahir yang disebut Penulis Angkatan 60, dan sebagainya. Namun demikian, semua aliran di berbagai penjuru tanah Arab spiritnya tetap sama, yaitu perubahan dan pembaruan.

Para sastrawan mahjar di atas menginginkan suatu bentuk baru yang cenderung bebas yang kini dikenal dengan sebutan *al-Syi'r al-Hur* atau *al Mursal* (bebas sajak dan wazan), dan *al-Syi'r al-Mantsur* (bebas wazan tetapi terkadang masih bersajak). Langkah ini sebagai bentuk gugatan terhadap kemapanan sastra Arab klasik yang tidak diekspresikan dengan penuh perasaan, emosi, dan perlu diperbaharui sesuai dengan perkembangan dunia sastra modern (Dasuki, 1973).

Sastra Arab Mahjar merupakan hasil akulturasi dua budaya (Timur-Barat) bahkan akulturasi multikultural yang ditopang oleh kekuatan ruhani dan daya imajinasi sastrawan diaspora. Secara umum karya kelompok ini dapat dicirikan sebagai karya sastra romantis, humanistis, dan seringkali mistis. Dari segi bentuk pengungkapannya, sastra Arab diaspora lebih menekankan pada isi pesan sebuah karya daripada diksi, dan lebih cenderung bebas dan terlepas dari kaidah-kaidah penciptaan karya sastra Arab terutama pada genre puisi yang selalu berwazan dan bersajak (bermatra).

Lebih spesifik lagi, karakteristik sastra Mahjar terutama puisi, antara lain: campuran dari unsur dinamis spiritualitas Timur dan romantisme Barat, penuh nada kerinduan pada tanah air, keluhan atas perasaan terasing di tempat baru, *concern* terhadap masalah-masalah politik dan sosial tanah air, reflektif terutama puisi-puisi kelompok *al-Rabitah al-Qalamiyah*, humanitarianisme yang tidak mengenal batas dan perbedaan makhluk, cinta alam, dan pengungkapannya sederhana.

D. FENOMENA UMUM PERKEMBANGAN SASTRA ARAB

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu pola umum yang mendorong terjadinya perkembangan puisi Arab modern. Yaitu, adanya pengaruh pola kesusastraan dari kebudayaan yang lebih maju, pola eskapisme, dan pencarian identitas diri. Ketiga pola ini dapat saja terjadi pada perkembangan kesusastraan lainnya (Dardiri, 1989: 57-70). Berikut uraian dari ketiga pola tersebut.

1. Pengaruh Pola Kesusastraan dari Kebudayaan yang Lebih Maju

Gejala keterpengaruhan pola kesusastraan dari kebudayaan yang lebih maju dalam kehidupan sastra Arab modern begitu jelas. Kiblat keterpengaruhan ini adalah kesusastraan Barat, terutama Perancis, Inggris, dan Amerika. Hal ini terjadi, karena pada saat itu, bahkan sampai sekarang, bagi sebagian orang Arab bahkan masyarakat dunia, Amerika dan Eropa merupakan model kemajuan dan modernitas peradaban manusia.

Pengaruh Barat terhadap sastra Arab paling nyata tampak pada masuknya aliran romantik, transendentalisme, modus pembebasan ekspresi, dan sikap kritis terhadap kompleksitas problematika kehidupan manusia. Aliran romantik dapat dilihat pada karya-karya Khalil Mutran, kelompok *Diwan*, baik pada karya-karya Syukri, 'Aqad, maupun Mazini, dan pada karya-karya para penyair Mahjar.

Keterpengaruhan modus kebebasan ekspresi, yaitu suatu hasrat pembebasan dari berbagai keterikatan dan konvensi yang mengganggu kelancaran ekspresi dengan penekanan pada intensitas makna, korespondensi unsur, dan organisme koherensial, dapat dilihat, misalnya, pada karya-karya Ahmad Zaki Abu Syadi.

Mengenai pola sikap kritis terhadap kompleksitas problematika kehidupan, dapat dilihat, misalnya, pada karya-karya Jibran Khalil Jibran, yang dilatarbelakangi oleh pemberontakan yang intens terhadap modus pemikiran yang

sudah mapan. Hal yang sama juga dapat dijumpai pada karya-karya Khalil Mutran, yaitu muatan yang menyerang despotisme, tirani, perbedaan kelas, kebodohan, ketidakadilan sosial, dan membela perjuangan untuk kemajuan dan kebebasan berpikir.

2. Aspek Eskapisme

Pola-pola penciptaan yang terus-menerus dipatuhi pada akhirnya akan mengkonvensi, yaitu menjadi suatu aturan yang kaku dan baku. Suatu konvensi yang terus-menerus hidup dalam masyarakat, pada akhirnya akan menjadi tradisi. Suatu tradisi biasanya akan disakralkan, tidak boleh dilanggar dan tidak boleh dicemari atau dinodai oleh unsur asing atau unsur lain di luar dirinya. Suatu tradisi yang gambaran prosesnya semacam itu, akan menjadikan stagnasi dan kemandegan kreativitas yang hakiki. Mungkin dalam suasana konvensi dan tradisi, penciptaan akan tetap ada, tetapi penciptaan tersebut merupakan kreativitas semu, karena penciptaan itu hanya mengikuti keseluruhan pola yang sudah ada.

Lambat laun konvensi semacam itu pada suatu saat akan menimbulkan kejenuhan, kebosanan, kegerahan, serta kegeraman kreativitas. Jenuh dan bosan karena monoton, gerah dan geram karena kebirahian kreativitas dihambat, ditekan dan dikungkung. Kondisi struktural semacam itu, suatu saat akan meledak dalam bentuk aksi eskapisme, yakni pembebasan dan pelepasan diri dari belenggu tradisi dan konvensi.

Gambaran proses seperti di atas terjadi dalam kebudayaan Arab. Aspek eskapisme pada sastra Arab modern dapat dilihat, misalnya, pada konsep perpuisian dan karya konkret penyair Khalil Mutran yang telah melepaskan diri dari pola *qasidah*; atau penyair kelompok *Diwan* yang menekankan pada variasi dan kebebasan pola *qafiah*; penyair grup Apollo yang membebaskan diri dari konvensi *qafiah* tunggal; dan para penyair Mahjar yang melepaskan diri dari konvensi perpuisian yang telah mapan dengan konsep visionalitas, tipografi visual, dan juga struktural (bentuk).

Dalam contoh lain, misalnya, sastra Indonesia juga mengalami eskapisme. Misalnya karakter perpuisian Angkatan Balai Pustaka yang berusaha melepaskan diri dari konvensi syair dan madah yang meliputi bentuk *matsnawi*, *ruba'i*, *gazal*, dan *nazam*; juga Angkatan Pujangga Baru dan angkatan '45 yang berusaha lari dari pola untaian tersina, kwartet, kwint, dan seketet; dan Chairil Anwar yang berusaha lari meninggalkan pola romantisme dan naturalisme dengan menerapkan konsep humanisme universal.

3. Aspek Pencarian Identitas Diri

Seorang kreator sejati, apakah itu pematung, pelukis, arsitek, dan tidak terkecuali penyair, akan selalu berusaha mencari identitas dirinya melalui penciptaan yang belum pernah diciptakan, dan melalui penciptaan yang lain dari yang lain, atau penciptaan yang khas. Hal itu dilakukan agar ia mendapatkan pengakuan dari lingkungannya atau dunia dalam bidangnya. Apresiasi dari lingkungan atau dunia terhadap karya dan penciptanya adalah cita-cita terbesar dan kepuasan batin yang paling tinggi nilainya bagi seorang kreator.

Dorongan semacam itu akan membawa seorang kreator (penyair) pada pencarian modus-modus penciptaan baru yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu karya yang mempribadi, sesuai dengan idealitas dan visionalitas dirinya, serta mampu mengekspresikan totalitas imajinasi penciptaannya. Hasil dari usaha semacam itu merupakan suatu karya baru (baru sama sekali, inovatif, tambal sulam) yang lain dari yang sudah ada.

Pada perpuisian Arab modern gejala semacam itu juga tampak jelas misalnya pada karya-karya Nizar Qabbani¹ yang banyak mengangkat masalah kewanitaan. Karya-karyanya

¹ Beberapa studi tentang puisi-puisi Nizar Qabbani antara lain dilakukan oleh Ahmad Zulfiqor, *Analisis Struktur dan Isi Tiga Puisi Nizar Qabbani* (Jakarta: Skripsi FIB UI, 2011); dan Sarah Tazkia, *Aspek Sosiopolitik dalam Dua Puisi Nizar Qabbani* (Jakarta: Skripsi FIB UI, 2009). Dalam studi yang pertama terungkap aspek pencarian jati diri dalam puisi-puisi Nizar Qabbani.

mempunyai ketajaman pemikiran dan keberanian ekspresi yang luar biasa serta intensitas maknanya mengagumkan. Yang lebih penting dalam hal ini adalah, ia sudah menggunakan bentuk yang bebas sama sekali, yang tidak lagi mengenal aturan *qafiyah*, apalagi *rawi*, *tafilah*, atau *bahr*. Bentuk bebas tersebut tidak banyak menggunakan pola pembaitan, tetapi sebaliknya banyak menggunakan sarana *retorik-retisense* atau titik-titik sebagai pengganti perasaan yang tidak dapat terekspresikan. Corak dan bentuk sedemikian merupakan warna yang betul-betul baru bagi perpuisian Arab saat itu. Mungkin kalau di Indonesia bisa disejajarkan dengan Chairil Anwar dalam segi corak ekspresinya.

Ketiga fenomena umum tersebut, dimungkinkan sekali untuk saling terkait, dan tidak berdiri sendiri sebagai motif pemacu perkembangan sastra Arab modern. Karena itu untuk membedakan dan menentukan ketiga jenis gejala tersebut pada masing-masing penyair adalah tidak mudah dan tidak bisa secara pasti, sebab kita hanya bisa menangkap gejalanya.

Hal lain yang juga perlu dikemukakan di sini adalah, perubahan gaya sastra Arab modern membawa konsekuensi pada perubahan bahasa sastra Arab dari gaya tradisional yang biasa menggunakan kalimat panjang-panjang dan berbunga-bunga akibat pengaruh pleonasme dan penggunaan kosakata klasik, berganti dengan gaya yang sejalan dengan zaman, yaitu serba singkat dan serba cepat. Ciri khas perkembangan bahasa dalam sastra Arab Modern ialah digunakannya bahasa percakapan (*vernacularism*) dalam dialog, sekalipun dalam pemerian tetap dengan bahasa baku.

Di samping itu, ada yang lebih ekstrem lagi, yaitu kecenderungan sebagian kalangan yang ingin mengubah huruf Arab sedemikian rupa supaya dapat juga dibaca dalam huruf Latin. Di Lebanon malah ada sekelompok sastrawan yang mencoba menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin. Bahkan sudah ada novel yang terbit dalam bahasa Arab dengan menggunakan huruf Latin.

E. KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas. *Pertama*, Latar belakang pertumbuhan dan perkembangan sastra Arab modern menurut perspektif kesejarahannya didorong oleh: (1) faktor internal, yaitu kondisi yang ada di masyarakat Arab yang menimbulkan keprihatinan dan ketidakpuasan bagi yang menyadari dan memahaminya; (2) faktor eksternal, yaitu adanya keterpengaruhan akibat interaksi dengan kebudayaan Barat. Kedua faktor tersebut tidak terpisah sama sekali, tetapi saling menopang, mendukung, saling melengkapi, dan terkait satu sama lain.

Kedua, sikap kreativitas dan pola pembaruan tokoh-tokoh sastra Arab modern dapat digambarkan sebagai mengacu pada keinginan untuk lepas dari konvensi; keinginan memberi napas baru; keinginan menanamkan paham dan aliran yang dianut; kekaguman terhadap sastra Barat sehingga tumbuh keinginan untuk mencoba menerapkannya pada sastra Arab; dan keinginan untuk mendapatkan wahana ekspresi yang sesuai dengan ide dan visinya.

Ketiga, aspek gejala umum pada perkembangan sastra Arab modern adalah berupa pengaruh pola kesusastraan dari kebudayaan yang lebih maju, eskapisme, dan pencarian identitas diri.

Keempat, jika dilihat dari segi tema, sastra Arab modern dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, mereproduksi tema-tema lama, seperti *wasf* (deskripsi), *fakhr* (membanggakan diri), *madah* (puji-pujian), dan *religius*, namun dengan nuansa dan konteks yang baru. *Kedua*, tema-tema lama yang mengalami sedikit perubahan, antara lain: *Naqa'id* (kritikan), *kepahlawanan*, *ritsa* (ratapan), dan *ghazal* (cinta). Tema-tema tersebut diperluas sesuai dengan konteks zamannya. *Ketiga*, tema-tema yang betul-betul baru muncul pada masa modern, antara lain: patriotik (kebebasan, kemerdekaan, dan persatuan), kemasyarakatan (masalah kemiskinan, buta huruf, anak yatim, anak telantar, dan

kaum wanita), kejiwaan (penderitaan, kesengsaraan, harapan, dan cita-cita), dan puisi drama yang merupakan sebuah tema baru sekaligus genre baru dalam kesusastraan Arab.

Tulisan yang sederhana ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Hal ini penulis sadari, karena dalam membahas soal ini, variabelnya hanya bertolak dari fenomena asumsional tanpa disertai contoh-contoh konkret, tetapi hanya dengan acuan referensial belaka. Selain itu, pembahasan sastra Arab modern dalam tulisan ini lebih banyak menekankan pada genre puisi. Karena itu, pembahasan yang lebih komprehensif lagi yang meliputi semua genre sastra Arab modern perlu dikaji lebih lanjut oleh para peminat studi sastra Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 1987. *Muzakirah fi Tarikh al-Adab al-Arabi*. Kuala Lumpur: DBP Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Adonis. 1986. *Al-Šabit wal-Mutahawil*. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikri.
- Andangdjaja, Hartojo. 1983. *Puisi Arab Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arberry, Arthur J. 1950. *Modern Arabic Poetry*. London: Taylor's Foreign Press.
- Brugman, J. 1984. *An Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt*. Leiden: E.J. Brill.
- Dardiri, Taufik Ahmad. 1989. "Gejala Universalitas dalam Perkembangan Puisi Arab Modern," dalam *Jurnal Al-Jamiah*, No. 39.
- Dasuki, Umar. 1973. *Fi al-Adab al-Hadis*. Kairo: Dar Al Fikri.
- Haywood, John A. 1971. *Modern Arabic Literature 1800-1970*. London: Lund Humphries.
- Hitti, Philip K. 2002. *History of the Arabs*. New York: Palgrave MacMillan.
- Husein, Thaha. 1969. *Min Hadits al-Syi'r wa al-Natsr*. cet. X. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Isma'il, 'Az al-Din. 1978. *Al-Syi'r al-'Arabi al-Mu'ashir*. cet. III. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Qabbisy, Ahmad. 1971. *Tarikh al-Syi'r al-'Arabi al-Hadits*. Beirut: Dar al-Jil.
- Ridwan, "Menelusuri Jejak Kesusastaaran Arab Kontemporer (Sebuah Tinjauan Historis)," dalam <http://jurnalpenawordpress.com>.

- Saqr, Ahmad, dkk. 1981. *Adwa' ala al-Lughah al-Arabiyah*. Kairo: Dar Nahdat Misra.
- Tazkia, Sarah. 2009. *Aspek Sosiopolitik dalam Dua Puisi Nizar Qabbani*. Jakarta: Skripsi FIB UI.
- Umar, HA Muin. 1992. *Ilmu Pengetahuan dan Kesusasteraan dalam Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Zulfiqor, Ahmad. 2011. *Analisis Struktur dan Isi Tiga Puisi Nizar Qabbani*. Jakarta: Skripsi FIB UI.

